



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 21382-21394

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Leverage, dan Cash Flow terhadap Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bei Periode 2022-2025

Inengah Aditya, Badrus Zaman, Linawati

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Nusantara PGRI Kediri

inengahaditya@gmail.com, pak.badrus@gmail.com, linawati@unpkediri.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya *financial distress* sebagai indikator awal penurunan kondisi keuangan perusahaan yang dapat mengarah pada kesulitan keuangan hingga kebangkrutan. Kondisi ini mencerminkan ketidakmampuan perusahaan memenuhi kewajibannya akibat menurunnya kinerja operasional maupun kondisi keuangan, sehingga menjadi perhatian manajemen, investor, dan kreditur karena memengaruhi keberlangsungan usaha. Perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia, namun menghadapi berbagai tantangan, seperti fluktuasi harga bahan baku, perubahan daya beli masyarakat, inflasi, dan ketidakpastian ekonomi yang dapat memengaruhi stabilitas keuangan. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh likuiditas, profitabilitas, leverage, dan cash flow terhadap financial distress pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2025. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kausalitas. Data sekunder diperoleh dari laporan keuangan tahunan yang telah diaudit, dengan sampel 77 perusahaan yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linear berganda dengan IBM SPSS versi 31. Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap financial distress, sedangkan leverage dan cash flow tidak berpengaruh signifikan. Secara simultan, seluruh variabel independen berpengaruh terhadap financial distress. Temuan ini menegaskan pentingnya likuiditas dan profitabilitas dalam menentukan tingkat financial distress perusahaan.

Kata Kunci: Likuiditas, Profitabilitas, Leverage, Cash Flow, Financial Distress

1. Pendahuluan

Sektor industri manufaktur memiliki peranan krusial dalam struktur perekonomian Indonesia, terutama pada subsektor makanan dan minuman yang secara berkelanjutan memberikan kontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Karakteristik subsektor ini cenderung stabil karena produk yang dihasilkan merupakan kebutuhan primer masyarakat. Selain itu, kinerja pertumbuhan industri makanan dan minuman menunjukkan tren positif, dengan capaian sekitar 5,82% pada triwulan III tahun 2024 dan proyeksi peningkatan hingga mendekati 6% pada tahun 2025 [1]. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa subsektor makanan dan minuman memiliki tingkat resiliensi yang tinggi dalam menghadapi dinamika dan ketidakpastian ekonomi global, sehingga berperan penting dalam menjaga stabilitas dan kesinambungan pertumbuhan ekonomi nasional. Selain itu, jumlah unit usaha pada sektor ini mencapai kurang lebih 5,28 juta pada tahun 2024, yang mencerminkan besarnya skala operasional serta peran strategis sektor tersebut dalam perekonomian nasional [2]. Kondisi ini mengindikasikan bahwa sektor makanan dan minuman tidak hanya memiliki kapasitas produksi yang luas, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan dalam mendorong aktivitas ekonomi, baik melalui penciptaan nilai tambah maupun pemerataan kesempatan usaha di berbagai lapisan masyarakat.

Meskipun menunjukkan pertumbuhan yang positif, realitas empiris mengindikasikan adanya tekanan yang cukup signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan dalam sektor tersebut. Salah satu fenomena yang menonjol dalam beberapa tahun terakhir adalah meningkatnya laju inflasi, terutama pada kelompok komoditas makanan dan minuman. Berdasarkan data terkini, pada tahun 2025 tingkat inflasi pada kelompok makanan, minuman, dan tembakau mencapai sekitar 5,01% secara tahunan (*year-on-year*), yang berada di atas tingkat inflasi umum [3].

Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Leverage, dan Cash Flow terhadap Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bei Periode 2022-2025

Kondisi tersebut mencerminkan adanya tekanan biaya yang lebih tinggi pada sektor ini, yang berpotensi menurunkan margin keuntungan perusahaan serta meningkatkan risiko penurunan kinerja keuangan. Selain itu, kenaikan harga input dan daya beli masyarakat yang terpengaruh inflasi dapat memperburuk stabilitas operasional perusahaan, sehingga meningkatkan kerentanan terhadap kondisi *financial distress*.

Pada Desember 2025, kelompok makanan, minuman, dan tembakau tercatat sebagai kontributor terbesar terhadap inflasi nasional dengan andil sebesar 0,48%, yang terutama dipengaruhi oleh kenaikan harga komoditas utama seperti cabai, daging ayam, dan berbagai bahan pangan lainnya [4]. Kondisi ini mengindikasikan bahwa subsektor makanan dan minuman memiliki tingkat sensitivitas yang tinggi terhadap fluktuasi harga bahan baku. Dengan demikian, volatilitas harga input tersebut secara langsung berimplikasi pada peningkatan biaya produksi perusahaan, yang berpotensi menekan margin keuntungan serta memengaruhi stabilitas kinerja keuangan perusahaan dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Di samping itu, kondisi makroekonomi menunjukkan adanya kecenderungan perlambatan pertumbuhan ekonomi sebagai dampak dari tekanan global. Hal ini tercermin dari pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2023 yang sebesar 5,05%, lebih rendah dibandingkan capaian tahun sebelumnya yang mencapai 5,31% [5]. Penurunan tersebut dipengaruhi oleh melemahnya daya beli masyarakat serta meningkatnya ketidakpastian ekonomi global. Meskipun pemerintah telah mengimplementasikan berbagai kebijakan untuk menjaga stabilitas ekonomi, kenaikan harga bahan pangan yang dipicu oleh faktor musiman dan kendala distribusi masih menjadi tantangan yang signifikan bagi pelaku industri [6]. Kondisi ini mengindikasikan bahwa tekanan eksternal dan domestik secara simultan dapat memengaruhi kinerja sektor riil, khususnya subsektor makanan dan minuman, baik dari sisi permintaan maupun biaya produksi.

Fenomena lain yang relevan adalah meningkatnya volatilitas harga pangan yang berdampak langsung terhadap struktur biaya perusahaan. Dikutip dari siaran pers Badan Pangan Nasional (2026), inflasi pangan di Indonesia masih berada pada kisaran di atas 3%, yang menunjukkan bahwa tekanan terhadap harga bahan baku masih berlanjut. Kondisi tersebut mencerminkan bahwa perusahaan dihadapkan pada *trade-off* antara mempertahankan harga jual agar tetap kompetitif dan menjaga tingkat profitabilitas. Ketidakmampuan dalam mengelola kondisi ini secara efektif berpotensi menekan margin laba serta mengganggu arus kas operasional, yang pada akhirnya dapat meningkatkan risiko terjadinya *financial distress*.

Berbagai fenomena tersebut memiliki keterkaitan yang erat dengan meningkatnya potensi terjadinya *financial distress* pada perusahaan. *Financial distress* atau kesulitan keuangan merupakan kondisi ketika posisi keuangan perusahaan berada pada tingkat yang lemah dan tidak stabil. Kondisi ini ditandai oleh menurunnya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansialnya, baik yang bersifat jangka pendek maupun jangka panjang [8]. Dengan demikian, *financial distress* mencerminkan adanya penurunan kinerja keuangan yang berpotensi mengganggu keberlangsungan operasional perusahaan apabila tidak segera ditangani secara tepat.

Dalam konteks subsektor makanan dan minuman, peningkatan biaya produksi, dinamika permintaan yang berfluktuasi, serta kondisi ekonomi yang tidak stabil berpotensi memperburuk kinerja keuangan perusahaan [9]. Dalam menghadapi kondisi tersebut, analisis terhadap faktor-faktor internal perusahaan menjadi krusial. Likuiditas, profitabilitas, *leverage*, dan arus kas merupakan indikator utama yang digunakan untuk menilai tingkat kesehatan keuangan perusahaan. Keempat indikator tersebut mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, menghasilkan laba, mengelola penggunaan utang, serta menjaga keseimbangan arus kas, sehingga berperan penting dalam mengidentifikasi potensi permasalahan keuangan yang dapat timbul.

Financial distress merupakan kondisi yang mencerminkan ketidakmampuan perusahaan dalam menjaga stabilitas keuangannya, sehingga berpotensi mengganggu keberlangsungan usaha (*going concern*). Dalam konteks tersebut, auditor maupun pihak manajemen perlu mempertimbangkan berbagai indikator keuangan, salah satunya adalah likuiditas [10]. Likuiditas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek secara tepat waktu, sehingga menjadi indikator penting dalam menilai kondisi keuangan jangka pendek perusahaan. Dalam kaitannya dengan *financial distress*, Penelitian yang dilakukan Ningsih & Rispantyo (2025) menunjukkan bahwa likuiditas memiliki kontribusi dan pengaruh yang signifikan terhadap kondisi *financial distress*. Adapun studi yang dilaksanakan oleh Nurdiwaty & Zaman (2021) dan Aji & Anwar (2022) menunjukkan bahwa likuiditas tidak memiliki pengaruh atau kontribusi yang signifikan terhadap kondisi *financial distress*.

Dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, perusahaan secara berkelanjutan berupaya mengambil keputusan strategis yang mendukung keberlangsungan usahanya di tengah persaingan bisnis, salah satunya melalui pengukuran rasio profitabilitas. Dalam kaitannya dengan *financial distress*, profitabilitas menjadi indikator penting dalam menilai kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktivitas operasionalnya. Profitabilitas merupakan kemampuan suatu entitas usaha dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dengan mempertimbangkan tingkat penjualan, total aset, serta modal yang dimiliki. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, Ningsih & Rispantyo (2025) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Namun demikian, hasil tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurdyaty & Zaman (2021) dan Mustamin & Ida (2025) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Leverage dalam kaitannya dengan *financial distress* mencerminkan tingkat penggunaan utang perusahaan dalam membiayai aktivitas operasionalnya, yang berimplikasi pada besarnya beban kewajiban yang harus ditanggung. Dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, perusahaan secara berkelanjutan berupaya mengambil keputusan strategis yang mendukung keberlangsungan usahanya di tengah persaingan bisnis, salah satunya melalui pengelolaan struktur permodalan yang tercermin dalam rasio *leverage*. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, Mustamin & Ida (2025) menemukan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Namun demikian, temuan tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Aji & Anwar (2022) yang menyatakan bahwa rasio *leverage* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*.

Arus kas (*cash flow*) dalam kaitannya dengan *financial distress* merupakan indikator fundamental yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan dan mengelola aliran kas dari aktivitas operasional, investasi, dan pendanaan. Arus kas yang memadai menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kapasitas yang cukup untuk memenuhi kewajiban finansialnya secara tepat waktu, sehingga dapat meminimalkan risiko terjadinya kesulitan keuangan. Sebaliknya, ketidakstabilan atau keterbatasan arus kas dapat menghambat kelancaran operasional perusahaan dan meningkatkan potensi terjadinya *financial distress*, terutama ketika perusahaan menghadapi tekanan likuiditas dan kewajiban pembayaran yang tinggi. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, Ningsih & Rispantyo (2025) menemukan bahwa *cash flow* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Namun demikian, temuan tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan & Jemadi (2024) yang menyatakan bahwa *cash flow* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian mengenai pengaruh likuiditas, profitabilitas, *leverage*, dan *cash flow* terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoritis dalam pengembangan literatur akuntansi dan keuangan, serta secara praktis sebagai bahan pertimbangan bagi manajemen perusahaan, investor, dan kreditur dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kondisi keuangan perusahaan dan keberlangsungan usaha di masa mendatang.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji *financial distress* beserta berbagai faktor yang memengaruhinya melalui pendekatan empiris, namun hasil yang diperoleh menunjukkan adanya ketidakkonsistenan temuan. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji kembali pengaruh likuiditas, profitabilitas, *leverage*, dan *cash flow* terhadap *financial distress*. Penelitian ini difokuskan pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, mengingat subsektor ini memiliki peran strategis dalam perekonomian nasional serta menunjukkan dinamika kinerja keuangan yang menarik untuk dikaji. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pengaruh likuiditas, profitabilitas, *leverage*, dan *cash flow* terhadap *financial distress*. Periode pengamatan dalam penelitian ini mencakup tahun 2022–2025. Pemilihan periode penelitian tahun 2022 hingga 2025 didasarkan pada pertimbangan bahwa periode ini merepresentasikan fase pemulihan ekonomi sekaligus fase penyesuaian terhadap kondisi ekonomi baru (*new economic landscape*). Pada periode ini, perusahaan tidak hanya dituntut untuk pulih dari tekanan ekonomi sebelumnya, tetapi juga harus mampu beradaptasi dengan berbagai tantangan struktural yang muncul, seperti digitalisasi, perubahan rantai pasok global, serta peningkatan biaya produksi. Oleh karena itu, analisis terhadap faktor-faktor yang memengaruhi *financial distress* pada periode ini menjadi sangat relevan untuk memberikan gambaran kondisi terkini perusahaan.

Adapun teknik analisis data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, koefisien determinasi, serta uji hipotesis. Rancangan penelitian ini mencakup seluruh komponen yang diperlukan untuk menjawab permasalahan secara sistematis, sehingga diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengaruh likuiditas,

profitabilitas, *leverage*, dan *cash flow* terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2025.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memberikan sinyal peringatan bagi perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang menjadi objek penelitian agar dapat segera mengambil langkah strategis dalam mengantisipasi serta meminimalkan dampak negatif dari kondisi *financial distress*. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi para pengguna laporan keuangan dalam proses pengambilan keputusan ekonomi.

2. Metode Penelitian

2.1 Jenis Penelitian

Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif merupakan metode penelitian yang memanfaatkan data berbentuk numerik atau data yang dapat diukur, kemudian dianalisis secara sistematis melalui teknik statistik guna menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya (Sugiyono, 2020).

Pemilihan pendekatan kuantitatif dalam penelitian ini didasarkan pada karakteristik data yang dianalisis, yaitu berupa data numerik yang dapat diukur secara objektif, rasional, dan sistematis. Pendekatan ini dilakukan melalui pengumpulan data yang berkaitan dengan variabel-variabel penelitian sebagai faktor pendukung, yang selanjutnya dianalisis untuk mengetahui hubungan maupun pengaruh antarvariabel yang diteliti.

2.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Bursa Efek Indonesia karena data yang digunakan merupakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan yang diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia.

2.3 Populasi dan Sampel

Populasi merupakan keseluruhan objek maupun subjek penelitian yang memiliki karakteristik dan kualitas tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dijadikan sebagai fokus penelitian, sehingga dapat dianalisis dan ditarik kesimpulan berdasarkan hasil penelitian tersebut (Sugiyono, 2020). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022–2025, dengan jumlah populasi sebanyak 102 perusahaan.

Sampel merupakan sebagian anggota populasi yang dipilih berdasarkan karakteristik dan kriteria tertentu, sehingga dianggap mampu merepresentasikan keseluruhan populasi secara memadai dalam penelitian [15]. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 77 perusahaan sektor manufaktur subsektor makanan dan minuman.

2.4 Teknik Pengambilan Sampel

Pemilihan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* sebagai metode penentuan sampel. Teknik *purposive sampling* merupakan metode pengambilan sampel yang dilakukan berdasarkan kriteria atau pertimbangan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya oleh peneliti sesuai dengan tujuan penelitian [15].

2.5 Teknik Analisis

Teknik analisis merujuk pada proses sistematis untuk memeriksa, mengorganisir, dan mengevaluasi data atau informasi guna mengidentifikasi pola, tren, atau hubungan yang dapat membantu dalam pengambilan keputusan. Teknik ini dapat berupa analisis kuantitatif yang menggunakan data numerik dan statistik, atau analisis kualitatif yang berfokus pada pemahaman makna atau konteks dari data yang tidak terstruktur. Dalam praktiknya, teknik analisis digunakan di berbagai bidang, seperti riset pasar, ilmu sosial, dan analisis bisnis, untuk menggali wawasan yang mendalam dan menghasilkan kesimpulan yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kinerja atau pemecahan masalah. Teknik analisis pada penelitian ini menggunakan aplikasi SPSS dengan uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, uji koefisien determinasi, dan uji hipotesis (uji t dan uji F).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil Penelitian

3.1.1 Uji Normalitas

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
Unstandardized Residual		
N		308
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	15.02983840
Most Extreme Differences	Absolute	.237
	Positive	.237
	Negative	-.237
Test Statistic		.237
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		<.,001
a. Test distribution is Normal. ^d		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 299883525.		

Sumber: Output SPSS 31

Berdasarkan tabel 1 di atas, dapat diketahui hasil uji normalitas menggunakan metode *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* menunjukkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,001, yang lebih kecil dari 0,054. Karena nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05, maka residual model regresi dapat dinyatakan terdistribusi secara normal. Berdasarkan hasil tersebut, hipotesis nol (H_0) yang menyatakan bahwa data residual mengikuti distribusi normal diterima. Dengan terpenuhinya asumsi normalitas, model regresi yang digunakan dalam penelitian ini memenuhi salah satu persyaratan analisis regresi, sehingga dapat digunakan untuk tahap pengujian dan analisis berikutnya.

3.1.2 Uji Multikolinearitas

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	Tolerance	VIF
1 (Constant)	.474	.284			
Likuiditas	.014	.001	.519	.900	1.111
Profitabilitas	.107	.016	.355	.654	1.528
Leverage	-.001	.001	-.035	.924	1.082
Cash Flow	.002	.003	.031	.681	1.469

a. Dependent Variable: Financial Distress

Sumber: Output SPSS 31

Berdasarkan tabel 2 di atas diketahui diperoleh nilai *tolerance* untuk variabel likuiditas sebesar 0,900, profitabilitas sebesar 0,654, *leverage* sebesar 0,924, dan *cash flow* sebesar 0,681. Seluruh nilai *Tolerance* tersebut berada di atas batas minimum 0,10. Selain itu, nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) untuk variabel likuiditas, profitabilitas, *leverage*, dan *cash flow* masing-masing sebesar 1,111, 1,528, 1,082, dan 1,469, yang seluruhnya berada di bawah batas maksimum 10. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas antarvariabel independen dalam model regresi. Dengan demikian, model regresi telah memenuhi asumsi tidak terjadinya multikolinearitas, sehingga variabel likuiditas, profitabilitas, *leverage*, dan *cash flow* dapat digunakan untuk menjelaskan variabel dependen *financial distress* secara lebih akurat dan dapat diandalkan.

3.1.3 Uji Heteroskedastisitas

Tabel 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	1.259	.195			6.442	<.001
Likuiditas	8.949E-5	.001	.074		.501	.618
Profitabilitas	-7.308E-5	.011	.000		-.006	.995
Leverage	-.001	.001	-.208		-.200	.163
Cash Flow	.001	.002	.019		.255	.799

a. Dependent Variable: ABS_RES

Sumber: Output SPSS 31

Berdasarkan hasil pengujian heteroskedastisitas menggunakan metode *Glejser*, diperoleh nilai signifikansi variabel Likuiditas sebesar 0,618, Profitabilitas sebesar 0,995, Leverage sebesar 0,163 dan *Cash Flow* sebesar 0,799. Seluruh nilai signifikansi tersebut berada di atas tingkat signifikansi 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara nilai absolut residual dengan masing-masing variabel independen. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model regresi terbebas dari gejala heteroskedastisitas, sehingga varians residual bersifat konstan atau homogen pada seluruh tingkat variabel independen yang digunakan dalam penelitian.

3.1.4 Uji Autokorelasi

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.718 ^a	.515	.507	2.19298	2.203

a. Predictors: (Constant), Cash Flow, Leverage, Likuiditas, Profitabilitas

b. Dependent Variable: Financial Distress

Sumber: Output SPSS 31

Berdasarkan hasil uji autokorelasi, diperoleh nilai *Durbin-Watson* sebesar 2,203. Nilai tersebut kemudian dibandingkan dengan nilai batas bawah (dL) dan batas atas (dU) pada tabel *Durbin-Watson* dengan tingkat signifikansi 5%, jumlah sampel (n) sebanyak 267, dan jumlah variabel independen (k) sebanyak 4. Berdasarkan tabel *Durbin-Watson*, diperoleh nilai dU sebesar 1,651, sehingga nilai $(4 - dU)$ adalah sebesar 2,349. Hasil perbandingan menunjukkan bahwa nilai *Durbin-Watson* berada di antara nilai dU dan $(4 - dU)$, yaitu $1,651 < 2,203 < 2,349$. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa model regresi berada pada daerah yang tidak mengindikasikan adanya autokorelasi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengalami gejala autokorelasi, sehingga salah satu asumsi klasik regresi telah terpenuhi dan model layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

3.1.5 Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 5. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.	Collinearity Statistics
	B	Std. Error	Beta				
1 (Constant)	.474	.284			1.671	.096	
Likuiditas	.014	.001	.519		11.242	<.001	.900
Profitabilitas	.107	.016	.355		6.563	<.001	.654
Leverage	-.001	.001	-.035		-.774	.440	.924
Cash Flow	.002	.003	.031		.590	.556	.681

a. Dependent Variable: Financial Distress

Sumber: Output SPSS 31

Berdasarkan tabel 5 di atas, maka diperoleh nilai signifikansi variabel Pendapatan sebesar 0,818, Pengetahuan Perpajakan sebesar 0,151, Regulasi Pemerintah sebesar 0,565, dan Pelayanan Fiskus sebesar 0,269. Seluruh nilai signifikansi tersebut lebih besar daripada taraf signifikansi 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara nilai absolut residual dengan masing-masing variabel independen. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa model regresi yang digunakan terbebas dari gejala heteroskedastisitas, sehingga varians residual bersifat konstan (homoskedastis) pada seluruh tingkat variabel independen. Oleh karena itu, model regresi telah memenuhi salah satu asumsi klasik dan layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

3.1.7 Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 7. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	2.933	1.680		1.745	.084
Pendapatan	.106	.024	.308	4.444	<.001
Pengetahuan Perpajakan	.139	.023	.424	6.129	<.001
Regulasi Pemerintah	.117	.023	.345	5.017	<.001
Pelayanan Fiskus	.151	.024	.429	6.218	<.001

a. Dependent Variable: Kepatuhan Wajib Pajak

Sumber: Output SPSS 31

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda yang telah diperoleh, persamaan regresi dapat dirumuskan untuk menjelaskan pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen dalam penelitian ini. Adapun bentuk persamaan regresi linier berganda yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

$$Y = (0,474) + 0,014X_1 + 0,107X_2 - 0,001X_3 + 0,002X_4 + \varepsilon$$

Persamaan tersebut merupakan pemaparan setiap variabel dalam penelitian yang dijelaskan bahwa nilai konstanta (0,474) menunjukkan nilai *Financial Distress (Z-Score)* ketika seluruh variabel independen (Likuiditas, Profitabilitas, *Leverage* dan *Cash Flow*) berada pada nilai nol. Artinya, jika tidak ada kontribusi dari ketiga variabel tersebut, nilai dasar *Financial Distress (Z-Score)* sebesar 0,474. Likuiditas memiliki koefisien regresi sebesar 0,014 yang menunjukkan hubungan positif terhadap *Financial Distress (Z-Score)*. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap peningkatan likuiditas sebesar satu satuan akan meningkatkan nilai *Financial Distress (Z-Score)* sebesar 0,014, dengan asumsi variabel independen lainnya berada dalam kondisi konstan. Sebaliknya, penurunan tingkat likuiditas akan menyebabkan penurunan nilai *Financial Distress (Z-Score)*. Profitabilitas memiliki koefisien regresi sebesar 0,107 yang menunjukkan adanya hubungan positif terhadap *Financial Distress (Z-Score)*. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap peningkatan profitabilitas sebesar satu satuan akan meningkatkan nilai *Financial Distress (Z-Score)* sebesar 0,107, dengan asumsi variabel independen lainnya tetap konstan. Sebaliknya, penurunan tingkat profitabilitas akan menyebabkan penurunan nilai *Financial Distress (Z-Score)*. *Leverage* memiliki koefisien regresi sebesar (-0,001) yang menunjukkan adanya hubungan negatif terhadap *Financial Distress (Z-Score)*. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap peningkatan *leverage* sebesar satu satuan akan menurunkan nilai *Financial Distress (Z-Score)* sebesar 0,001, dengan asumsi variabel independen lainnya tetap konstan. Sebaliknya, setiap penurunan *leverage* sebesar satu satuan akan meningkatkan nilai *Financial Distress (Z-Score)* sebesar 0,001. *Cash Flow* memiliki koefisien regresi sebesar 0,002 yang menunjukkan hubungan positif terhadap *Financial Distress (Z-Score)*. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap peningkatan *cash flow* sebesar satu satuan akan meningkatkan nilai *Financial Distress (Z-Score)* sebesar 0,002, dengan asumsi variabel independen lainnya berada dalam kondisi konstan. Sebaliknya, penurunan tingkat *cash flow* akan diikuti oleh penurunan nilai *Financial Distress (Z-Score)*.

3.1.8 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.718 ^a	.515	.507	2.19298	2.203

a. Predictors: (Constant), Cash Flow, Leverage, Likuiditas, Profitabilitas

b. Dependent Variable: Financial Distress

Sumber: Output SPSS 31

Berdasarkan *output Model Summary*, diperoleh nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,507. Hal ini menunjukkan bahwa sekitar 50,7% variasi pada variabel dependen *Financial Distress* (yang diproksikan dengan *Z-Score*) dapat dijelaskan oleh variabel independen Likuiditas, Profitabilitas, dan Solvabilitas dalam model regresi, setelah disesuaikan dengan jumlah prediktor dan ukuran sampel. Sementara itu, sekitar 49,3% variasi *Financial Distress* dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model yang tidak dimasukkan dalam analisis ini. Dengan demikian, ketiga variabel independen tersebut merupakan faktor penting yang berkontribusi dalam menjelaskan kondisi keuangan perusahaan pada penelitian ini.

3.1.9 Uji Parsial (Uji t)

Tabel 7. Hasil Uji Parsial (Uji t)

Coefficients ^a								
Model	Unstandardized Coefficients			t	Sig.	Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF	
1 (Constant)	.474	.284		1.671	.096			
Likuiditas	.014	.001	.519	11.242	<.001	.900	1.111	
Profitabilitas	.107	.016	.355	6.563	<.001	.654	1.528	
Leverage	-.001	.001	-.035	-.774	.440	.924	1.082	
Cash Flow	.002	.003	.031	.590	.556	.681	1.469	

a. Dependent Variable: Financial Distress

Sumber: Output SPSS 31

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda pada tabel *Coefficients*, pengujian hipotesis dilakukan dengan memperhatikan nilai t -hitung dan tingkat signifikansi (Sig.) untuk masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen *Financial Distress* (yang diproksikan dengan *Z-Score*):

Variabel Likuiditas menunjukkan nilai t -hitung sebesar 11,242, yang secara absolut lebih besar dari nilai t -tabel sekitar 1,969. Selain itu, tingkat signifikansi kurang dari 0,001 lebih kecil dari batas signifikansi 0,05. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Hal ini berarti likuiditas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Variabel Profitabilitas menunjukkan nilai t -hitung sebesar 6,563, yang lebih besar dari nilai t -tabel sekitar 1,969. Selain itu, tingkat signifikansi 0,001 lebih kecil dari batas signifikansi 0,05. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_2) diterima. Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Variabel *Leverage* menunjukkan nilai t -hitung sebesar (-0,774), yang lebih kecil dari nilai t -tabel sekitar 1,969. Selain itu, tingkat signifikansi 0,440 lebih besar dari batas signifikansi 0,05. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_3) ditolak. Hal ini berarti *leverage* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Variabel *Cash Flow* menunjukkan nilai t -hitung sebesar 0,590, yang lebih kecil dari nilai t -tabel sekitar 1,969. Selain itu, tingkat signifikansi 0,556 lebih besar dari batas signifikansi 0,05. Berdasarkan

hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_4) ditolak. Hal ini berarti *cash flow* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

3.1.10 Uji Simultan (Uji F)

Tabel 7. Hasil Uji Simultan (Uji F)

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	1291.489	4	322.872	67.137	<.001 ^b
Residual	1216.723	253	4.809		
Total	2508.211	257			
a. Dependent Variable: Financial Distress					
b. Predictors: (Constant), Cash Flow, Leverage, Likuiditas, Profitabilitas					

Sumber: Output SPSS 31

Model regresi menunjukkan nilai F-hitung sebesar 67,137, yang berarti lebih besar daripada nilai F-tabel sebesar 2,40. Selain itu, tingkat signifikansi kurang dari 0,001 lebih kecil dari batas signifikansi 0,05. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_5) diterima. Hal ini berarti variabel Likuiditas, Profitabilitas, *Leverage*, dan *Cash Flow* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress* (yang diproksikan dengan *Z-Score*), sehingga model regresi yang digunakan dinyatakan layak untuk menjelaskan variasi *Financial Distress* pada perusahaan dalam penelitian ini.

3.2 Pembahasan

3.2.1 Pengaruh Likuiditas terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil uji parsial (uji t), variabel likuiditas memiliki nilai t-hitung sebesar 11,242 dengan tingkat signifikansi kurang dari 0,001. Nilai t-hitung tersebut lebih besar daripada t-tabel sebesar 2,015 dan nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, sehingga hipotesis penelitian diterima.

Pengaruh signifikan tersebut menunjukkan bahwa tingkat likuiditas perusahaan berperan penting dalam menentukan kondisi keuangan perusahaan. Likuiditas yang diukur menggunakan *Current Ratio* (CR) menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aset lancar yang dimiliki. Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas tinggi cenderung lebih mampu memenuhi kewajiban finansialnya, menjaga stabilitas operasional, dan mengurangi risiko terjadinya kesulitan keuangan. Kondisi tersebut akan tercermin pada nilai Altman *Z-Score* yang lebih baik, sehingga probabilitas perusahaan mengalami *financial distress* menjadi lebih rendah.

Sebaliknya, rendahnya tingkat likuiditas menunjukkan bahwa perusahaan memiliki keterbatasan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Kondisi ini dapat mengganggu aktivitas operasional, menurunkan fleksibilitas keuangan, serta meningkatkan risiko terjadinya tekanan finansial. Oleh karena itu, pengelolaan likuiditas yang efektif menjadi aspek penting dalam menjaga kesehatan keuangan perusahaan dan mengurangi kemungkinan terjadinya *financial distress*.

Temuan ini mendukung pandangan bahwa likuiditas merupakan faktor penting dalam penilaian risiko *financial distress*. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fauzan & Situngkir (2023), Setiadi et al. (2023), dan Jaya & Rahmanto (2022), yang menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

3.2.2 Pengaruh Profitabilitas terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil uji parsial (uji t), variabel profitabilitas memiliki nilai t-hitung sebesar 6,563 dengan tingkat signifikansi 0,001. Nilai t-hitung tersebut lebih besar daripada t-tabel sebesar 1,969 dan nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, sehingga hipotesis penelitian diterima.

Signifikannya pengaruh profitabilitas menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba memiliki peran penting dalam menjelaskan kondisi *financial distress* yang dialami perusahaan. Profitabilitas yang diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA) mencerminkan efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan aset yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan, semakin baik kemampuan perusahaan dalam menciptakan laba dari aset yang digunakan, sehingga kondisi keuangan perusahaan menjadi lebih stabil.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa perubahan tingkat profitabilitas berpengaruh terhadap tingkat *financial distress* perusahaan. Perusahaan yang mampu menghasilkan laba secara optimal cenderung memiliki sumber daya yang lebih memadai untuk memenuhi kewajiban operasional maupun finansialnya, sehingga risiko mengalami kesulitan keuangan menjadi lebih rendah. Sebaliknya, perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang rendah akan menghadapi keterbatasan dalam menghasilkan dana internal, yang dapat meningkatkan potensi terjadinya *financial distress*.

Temuan ini menunjukkan bahwa profitabilitas merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi kondisi *financial distress* perusahaan. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba tidak hanya mencerminkan kinerja operasional yang baik, tetapi juga memperkuat ketahanan keuangan perusahaan dalam menghadapi berbagai risiko bisnis dan tekanan ekonomi. Hasil penelitian ini juga konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri et al. (2024), Habil & Laily (2023), dan Fauzan & Situngkir (2023), yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

3.2.3 Pengaruh *Leverage* terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil uji parsial (uji t), variabel *leverage* memiliki nilai t-hitung sebesar (-0,774) dengan tingkat signifikansi 0,440. Nilai t-hitung tersebut lebih kecil daripada t-tabel sebesar 1,969 dan nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, sehingga hipotesis penelitian ditolak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* yang diprosikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress* yang diukur menggunakan model Altman Z-Score. DER menggambarkan perbandingan antara total liabilitas dan total ekuitas perusahaan yang menunjukkan tingkat penggunaan utang dalam struktur permodalan perusahaan. Tidak signifikannya pengaruh *leverage* mengindikasikan bahwa besarnya proporsi utang yang dimiliki perusahaan tidak secara langsung menentukan kondisi *financial distress* pada perusahaan yang menjadi sampel penelitian.

Kondisi tersebut dapat terjadi karena perusahaan masih mampu mengelola dan memanfaatkan utang secara efektif untuk mendukung kegiatan operasional maupun ekspansi usaha. Selama perusahaan memiliki kemampuan yang memadai dalam memenuhi kewajiban serta menghasilkan laba dan arus kas yang cukup, tingkat utang yang tinggi belum tentu mengakibatkan terjadinya kesulitan keuangan. Dengan kata lain, penggunaan utang dapat menjadi sumber pendanaan yang produktif apabila dikelola secara optimal.

Selain itu, kondisi *financial distress* tidak hanya dipengaruhi oleh struktur permodalan perusahaan, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lain, seperti kemampuan menghasilkan laba, tingkat likuiditas, efisiensi operasional, dan kemampuan perusahaan dalam mengelola arus kas. Oleh karena itu, meskipun *leverage* mencerminkan tingkat ketergantungan perusahaan terhadap pendanaan yang berasal dari utang, variabel tersebut tidak selalu menjadi faktor utama yang menentukan terjadinya *financial distress* pada perusahaan sektor manufaktur subsektor makanan dan minuman yang menjadi objek penelitian.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Aji & Anwar (2022), yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Temuan tersebut menunjukkan bahwa tingkat penggunaan utang dalam struktur permodalan perusahaan belum tentu dapat menentukan kondisi kesulitan keuangan yang dialami perusahaan.

3.2.4 Pengaruh *Cash Flow* terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil uji parsial (uji t), variabel *cash flow* memiliki nilai t-hitung sebesar 0,590 dengan tingkat signifikansi 0,556. Nilai t-hitung tersebut lebih kecil daripada t-tabel sebesar 1,969 dan nilai signifikansinya lebih

besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *cash flow* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, sehingga hipotesis penelitian ditolak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *cash flow* yang diukur menggunakan *Operating Cash Flow* (OCF) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress* yang diukur menggunakan model Altman Z-Score. OCF mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan arus kas dari aktivitas operasional utamanya. Namun, dalam penelitian ini, besarnya arus kas operasi yang dihasilkan perusahaan tidak terbukti menjadi faktor yang menentukan tingkat *financial distress*.

Tidak signifikannya pengaruh OCF terhadap *financial distress* mengindikasikan bahwa kondisi kesulitan keuangan perusahaan tidak semata-mata dipengaruhi oleh kemampuan menghasilkan arus kas dari aktivitas operasi. Perusahaan yang memiliki arus kas operasi relatif rendah belum tentu mengalami *financial distress* apabila masih memiliki sumber pendanaan lain, seperti modal sendiri, pendanaan eksternal, maupun kemampuan mengelola aset dan liabilitas secara efektif. Sebaliknya, perusahaan dengan arus kas operasi yang tinggi juga tidak selalu terbebas dari risiko *financial distress* apabila menghadapi permasalahan keuangan lainnya.

Selain itu, kondisi *financial distress* merupakan fenomena yang dipengaruhi oleh berbagai aspek keuangan perusahaan, seperti likuiditas, profitabilitas, struktur modal, efisiensi operasional, serta kemampuan manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan. Oleh karena itu, *Operating Cash Flow* tidak menjadi faktor utama yang memengaruhi *financial distress* pada perusahaan sektor manufaktur subsektor makanan dan minuman yang menjadi objek penelitian.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kurniawan & Jemadi (2024), yang menyatakan bahwa *cash flow* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Temuan tersebut menunjukkan bahwa besarnya arus kas yang dimiliki perusahaan belum tentu dapat menentukan kondisi kesulitan keuangan yang dialami perusahaan.

3.2.5 Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, *Leverage* dan *Cash Flow* terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil uji simultan (uji F), diketahui bahwa variabel likuiditas, profitabilitas, *leverage*, dan *cash flow* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* yang diukur menggunakan model Altman Z-Score. Hal ini ditunjukkan oleh nilai F-hitung yang lebih besar daripada F-tabel serta tingkat signifikansi yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen dalam penelitian ini secara simultan memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

Hasil tersebut mengindikasikan bahwa kondisi *financial distress* perusahaan tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor keuangan tertentu, melainkan merupakan hasil dari interaksi berbagai aspek fundamental keuangan perusahaan. Likuiditas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang dimiliki, sehingga berperan dalam menjaga kelancaran operasional dan mengurangi risiko tekanan keuangan. Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pemanfaatan aset secara efektif, yang berkontribusi terhadap penguatan kondisi keuangan dan keberlangsungan usaha. *Leverage* menggambarkan struktur permodalan perusahaan melalui tingkat penggunaan utang dalam pembiayaan kegiatan usaha, sedangkan *cash flow* mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan arus kas dari aktivitas operasional yang dapat digunakan untuk mendukung kebutuhan pendanaan dan pemenuhan kewajiban keuangan.

Oleh karena itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas, profitabilitas, *leverage*, dan *cash flow* secara simultan memberikan kontribusi dalam menjelaskan kondisi *financial distress* perusahaan. Temuan ini menegaskan pentingnya pengelolaan berbagai aspek keuangan secara terintegrasi guna menjaga stabilitas keuangan perusahaan dan meminimalkan risiko terjadinya kesulitan keuangan. Dengan demikian, penilaian terhadap potensi *financial distress* perlu dilakukan secara komprehensif dengan mempertimbangkan berbagai indikator keuangan yang dapat mencerminkan tingkat kesehatan dan ketahanan perusahaan dalam menjalankan aktivitas usahanya.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan yang telah diperoleh, kesimpulan pada penelitian ini bahwa Likuiditas terbukti berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang

terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022–2025. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel likuiditas lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05, sehingga hipotesis penelitian diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat likuiditas perusahaan memiliki peran dalam memengaruhi kondisi *financial distress*. Semakin baik kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Profitabilitas terbukti berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022–2025. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel profitabilitas lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kondisi *financial distress*. Dengan demikian, tingkat profitabilitas perusahaan dapat menjadi salah satu faktor yang menentukan kondisi *financial distress*, di mana perusahaan dengan kemampuan menghasilkan laba yang lebih baik cenderung memiliki risiko kesulitan keuangan yang lebih rendah dibandingkan perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang rendah. Oleh karena itu, profitabilitas berperan penting dalam menjelaskan terjadinya *financial distress* pada perusahaan yang menjadi objek penelitian. *Leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022–2025. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel *leverage* berada di atas tingkat signifikansi 0,05. Temuan ini mengindikasikan bahwa tingkat penggunaan utang dalam struktur permodalan perusahaan belum tentu menjadi faktor yang menentukan terjadinya *financial distress*. Dengan demikian, perubahan tingkat leverage tidak terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan dalam penelitian ini. *Cash flow* yang diprosikan dengan *Operating Cash Flow* (OCF) tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022–2025. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel *cash flow* lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan arus kas dari aktivitas operasional tidak secara langsung memengaruhi kondisi *financial distress* pada perusahaan yang menjadi sampel penelitian. Secara simultan, variabel likuiditas, profitabilitas, leverage, dan cash flow berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022–2025. Hasil uji F menunjukkan nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05, sehingga seluruh variabel independen secara bersama-sama mampu menjelaskan variasi *financial distress*. Selain itu, nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,542 menunjukkan bahwa sebesar 54,2% variasi *financial distress* dapat dijelaskan oleh variabel likuiditas, profitabilitas, leverage, dan cash flow, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian.

Referensi

- [1] Shafiq, “Prospek Industri Mamin 2025, Apa saja Indikator Pertumbuhannya?,” Shafiq.
- [2] P. Ismartini, H. Marhaeni, Barudin, S. Kautsar, and S. K. Astrilestari, *Statistik Penyediaan Makanan Minuman 2024*. Badan Pusat Statistik, 2025.
- [3] B. Himawan, “Inflasi dan Harga Makanan di Indonesia 2025,” Investing.com.
- [4] U. S. Liman, “BPS: Makanan dan minuman beri andil inflasi terbesar tiap Desember,” ANTARA.
- [5] R. S. G. S. Sipayung, “Dinamika Pertumbuhan Ekonomi Indonesia 2023 dan Proyeksi Tantangan 2024,” Sekretariat Kabinet Republik Indonesia.
- [6] E. Larasati, “Aktivitas Manufaktur Indonesia Menguat, Inflasi Terkendali di Awal 2025,” Badan Kebijakan Fiskal Kementerian Keuangan.
- [7] B. P. Nasional, “Inflasi Pangan April Terkendali, Pemerintah Perkuat Intervensi Jaga Harga Produsen sampai Konsumen,” Badan Pangan Nasional.
- [8] T. W. Ningsih and Rispantyo, “Pengaruh Cash Flow, Profitabilitas, Likuiditas dan Leverage terhadap Financial Distress,” *J. Ekon. Manajemen, Akunt. Bisnis Digit. Ekon. Kreat. dan Entrep.*, vol. 5, no. 2, pp. 361–374, 2025, doi: <https://doi.org/10.38035/jafm.v5i3.668>.
- [9] B. P. Mumpunz, N. Milenia, and H. S. Lestari, “Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap Corporate Financial Performance Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2021-2024,” *J. Artif. Intell. Digit. Bus.*, vol. 4, no. 4, pp. 10052–10062, 2026.
- [10] Z. Zalikha, E. Ariska, M. Mulyadi, and M. Yusuf, “Pengaruh Profitabilitas dan Likuiditas terhadap Opini Audit Going Concern,” *Akad. J. Mhs. Humanis*, vol. 4, no. 2, pp. 452–462, 2024, doi: [10.37481/jmh.v4i2.850](https://doi.org/10.37481/jmh.v4i2.850).
- [11] D. Nurdiwati and B. Zaman, “Menguji Pengaruh Rasio Keuangan Perusahaan terhadap Financial Distress,” *J. PETA*, vol. 6, no. 2, pp. 150–168, 2021.
- [12] P. S. Aji and S. Anwar, “Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Likuiditas, Sales Growth, dan Firm Size terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Pulp & Kertas dan Plastik & kemasan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020,” *J. Bina Bangsa Ekon.*, vol. 15, no. 01, pp. 43–52, 2022, doi: [10.46306/jbbe.v15i1](https://doi.org/10.46306/jbbe.v15i1).
- [13] R. Mustamin and Ida, “Determinasi Financial Distress: Peran Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage Pada Industri Bahan Konstruksi,” *J. Manaj. Bisnis dan Kewirausahaan*, vol. 9, no. 4, pp. 746–759, 2025, doi: <https://doi.org/10.24912/jmbk.v9i4.34662>.
- [14] P. A. Kurniawan and Jemadi, “Analisis Laba, Arus Kas, dan Likuiditas Untuk Memprediksi Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Tekstil yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021,” *OPTIMAL*, vol. 21, no. 1, pp. 99–118, 2024.
- [15] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cetakan ke. Bandung: Alfabeta, 2020.
- [16] M. J. N. Fauzan and T. L. Situngkir, “Pengaruh Rasio Likuiditas, Solvabilitas dan Profitabilitas Terhadap Financial Distress Pada

- Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Eceran (Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020),” *El-Mal J. Kaji. Ekon. Bisnis Islam*, vol. 4, no. 4, pp. 928–942, 2023, doi: 10.47467/elmal.v4i4.2311.
- [17] I. Setiadi, Nurwati, and Widodo, “Peran profitabilitas dalam memoderasi pengaruh likuiditas dan solvabilitas terhadap financial distress,” *Inov. J. Ekon. Keuang. dan Manaj.*, vol. 19, no. 2, pp. 274–281, 2023, doi: <https://doi.org/10.30872/jinv.v19i2.2938>.
- [18] A. S. Jaya and B. T. Rahmanto, “Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas dan Intensitas Modal terhadap Financial Distress dengan Profitabilitas Sebagai Pemoderasi pada Sektor Transportasi,” *Kalbisiana J. Mhs. Inst. Teknol. dan Bisnis Kalbis*, vol. 8, no. 4, pp. 4499–4513, 2022.
- [19] M. Putri, R. Armin, and T. H. Dwihandoko, “Pengaruh Operating Capacity , Likuiditas , Profitabilitas Dan Solvabilitas Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Subsektor Hotel , Restoran Dan Pariwisata Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2023,” *J. Glob. Humanist. Stud.*, vol. 2, no. 4, pp. 153–165, 2024.
- [20] H. Habil and N. Laily, “Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Dan Profitabilitas Terhadap Prediksi Financial Distress Pada Perusahaan Subsektor Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek,” *J. Ilmu dan Ris. Manaj.*, vol. 12, no. 2, pp. 1–16, 2023.